

Implementasi Pemenuhan Nafkah pada Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga

Implementation of Livelihood Fulfillment in Sandwich Generation Families at Yayasan Diniyah Pekanbaru: A Family Sociology Perspective

Ayu Surya Nensy¹, Sofia Hardani², Arisman³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹ayusuria35@gmail.com, ²sofia.hardani@uin-suska.ac.id, ³arisman@uin-suska.ac.id

DOI : 10.55656/ksij.v7i2.409

Submitted: (2025-05-12) | Revised: (2025-05-19) | Approved: (2025-06-01)

ABSTRACT

The term "sandwich generation" has recently been used to describe a situation where individuals, particularly young adults, face the dual burden of caring for elderly parents while also supporting children who still depend on them. The portrayal of the sandwich generation as being trapped and burdened with complaints does not entirely align with the Islamic values regarding the role of men. A study conducted at Yayasan Diniyah Pekanbaru identified nine teachers and staff as members of the sandwich generation. However, it was found that most of them were able to adequately meet their family's financial needs, contrasting with other studies in Indonesia that often highlight significant challenges. This research aims to examine how the sandwich generation at Yayasan Diniyah Pekanbaru fulfills their family's financial responsibilities, identify supporting factors, and analyze these practices from the perspective of family sociology. Using field research methods with a qualitative approach, the study revealed that sandwich-generation families at Yayasan Diniyah Pekanbaru successfully manage their economic responsibilities. Most respondents demonstrated stable income sources and effective financial management systems. While there were variations in spousal roles, financial management, and the involvement of extended family members, each family operated based on its own principles and objectives. Key supporting factors included religious education, financial management skills, and family values. From a family sociology perspective, an analysis using the functional theory indicates that sandwich-generation families who can meet their responsibilities without feeling burdened are those who successfully perform their economic, social, and emotional functions optimally. This study concludes that not all members of the sandwich generation struggle or feel burdened when fulfilling their family's needs, including those of their children, spouses, parents, or other dependents.

Keywords: Sandwich Generation, Livelihood, Family Sociology.

ABSTRAK

Istilah generasi sandwich belakangan ini banyak digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang, terutama di kalangan generasi muda, merasa terjepit di antara dua tuntutan berat yakni memenuhi kewajiban terhadap orang tua yang sudah lanjut usia dan merawat anak-anak yang masih membutuhkan perhatian. Generasi *sandwich* pada zaman sekarang ini yang digambarkan sebagai kondisi terhimpit dan menimbulkan banyak keluhan tidak mencerminkan laki-laki yang seharusnya sebagaimana diajarkan dalam Islam. Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, penulis menemukan 9 orang guru dan pegawai yang teridentifikasi ke dalam keluarga generasi *sandwich*. Namun, penulis menemukan praktik pemenuhan nafkah yang secara garis besar cukup memadai di kalangan generasi *sandwich* di lingkungan Yayasan

Diniyah Pekanbaru. Hal ini bertolak belakang dengan kebanyakan penelitian terkait generasi *sandwich* di Indonesia. Perlunya penelitian langsung terhadap cara pemenuhan nafkah yang dilakukan oleh generasi *sandwich* yang ada di Yayasan Diniyah Pekanbaru ini dapat memberikan cara pandang yang berbeda bagi masyarakat terhadap stigma generasi *sandwich* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemenuhan nafkah pada keluarga Generasi Sandwich di Yayasan Diniyah Pekanbaru, mengetahui faktor pendukung dalam pemenuhan nafkah pada keluarga Generasi Sandwich di Yayasan Diniyah Pekanbaru dan bagaimana pemenuhannya menurut perspektif sosiologi keluarga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru ditemukan berhasil dan mampu memenuhi nafkah keluarganya dengan baik. Dalam proses pemenuhan nafkah keluarga, sebagian besar informan memiliki sumber nafkah dan pengelolaan nafkah yang baik. Terdapat perbedaan sistem dalam menentukan pengelola nafkah, peran pasangan, serta peran saudara dalam setiap keluarga, namun semua memiliki landasan dan tujuannya masing-masing. Faktor-Faktor pendukung dalam pemenuhan nafkah keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru menurut hasil penelitian ini didukung oleh pendidikan agama, kemampuan manajemen keuangan dan nilai-nilai keluarga. Melalui perspektif sosiologi keluarga dengan analisis teori keberfungsian, keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru yang mampu memenuhi nafkah keluarganya tanpa merasa terbebani adalah keluarga yang berhasil menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara optimal. Mereka mampu menjalankan fungsi ekonomi, sosial dan emosional seluruh anggota keluarganya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua generasi *sandwich* merasa terbebani dan kesulitan dalam memenuhi nafkah keluarganya. Baik nafkah anak, istri maupun orangtua atau kerabat lain yang berada dalam tanggungan mereka.

Kata Kunci: Generasi Sandwich, Nafkah, Sosiologi Keluarga.

الملخص

مصطلح "جيل الساندويتش" يُستخدم مؤخرًا لوصف حالة يواجه فيها الأفراد، وخصوصًا الشباب، عبءًا مزدوجًا يتمثل في رعاية الوالدين المسنين وفي الوقت نفسه تلبية احتياجات الأطفال الذين لا يزالون يعتمدون عليهم. هذه الصورة التي تصور جيل الساندويتش كأنه محاصر ومثقل بالشكوى لا تتوافق تمامًا مع القيم الإسلامية المتعلقة بدور الرجل. كشفت دراسة أجريت في مؤسسة دينية بمدينة بكانبارو عن وجود تسعة معلمين وموظفين يصنفون ضمن جيل الساندويتش. ومع ذلك، تبين أن معظمهم قادرون على تلبية احتياجات أسرهم المالية بشكل كافٍ، وهو ما يتناقض مع دراسات أخرى في إندونيسيا تسلط الضوء غالبًا على التحديات الكبيرة. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف كيفية تلبية جيل الساندويتش في مؤسسة دينية بمدينة بكانبارو لاحتياجات أسرهم المادية، وتحديد العوامل الداعمة، وتحليل هذه الممارسات من منظور علم اجتماع الأسرة. وباستخدام أسلوب البحث الميداني مع منهج نوعي، أظهرت الدراسة أن أسر جيل الساندويتش في المؤسسة نجحت في أداء مسؤولياتها الاقتصادية. حيث أظهر معظم المشاركين مصادر دخل مستقرة ونظم إدارة مالية فعالة. وبينما ظهرت اختلافات في أدوار الزوجين وإدارة الموارد المالية ومشاركة أفراد الأسرة الممتدة، إلا أن كل أسرة تعتمد على مبادئها وأهدافها الخاصة. شملت العوامل الداعمة الرئيسية التعليم الديني، ومهارات الإدارة المالية، والقيم الأسرية. ومن منظور علم اجتماع الأسرة، يشير التحليل باستخدام النظرية الوظيفية إلى أن أسر جيل الساندويتش التي تستطيع تلبية احتياجاتها دون الشعور بالعبء هي الأسر التي تنجح في أداء وظائفها الاقتصادية والاجتماعية والعاطفية بشكل أمثل. وتخلص الدراسة إلى أن ليس كل أفراد جيل الساندويتش يواجهون صعوبة أو يشعرون بالعبء في تلبية احتياجات أسرهم، بما في ذلك احتياجات الأطفال، الأزواج، الوالدين أو غيرهم من المعالين.

الكلمات المفتاحية: جيل الساندويتش، الثقة، علم الاجتماع الأسري

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk hidup tentu membutuhkan manusia lain untuk berkembang biak dan meneruskan garis keturunan. Oleh sebab itu Allah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan dan menganjurkan untuk menikah sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an (Lajnah Pentashihan Mushaf-Quran, 2019, hlm. 354):

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٣٢

Artinya: "Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui". (Q.S. An-Nur : 32).

Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku untuk semua makhluk hidup sebagai jalan untuk memperoleh keturunan dan melestarikan kehidupan. Menurut syara', nikah adalah akad yang menjadi perantara untuk diperbolehkannya jima' dengan menggunakan kata nikah, atau *tazwij* sedangkan nikah adalah makna hakikat di dalam akad dan bermakna majazi dalam *watho'*, hal ini menurut *qaul* yang *sahih*.¹ Menurut hukum Islam nikah adalah suatu perjanjian (akad) untuk hidup bersama antara pria dan wanita sebagai suami isteri agar mendapatkan ketentraman hidup dan kasih sayang.²

Pasal 1 UU Tahun 1974 menegaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³ Dalam versi Kompilasi Hukum Islam perkawinan tercantum dalam Pasal 2 yaitu perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan atau akad yang sangat kuat atau *mitsaqon galidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Perkawinan dalam Islam tidak semata-mata dilakukan sebagai hubungan keperdataan saja, namun juga bernilai ibadah sehingga kompilasi menegaskannya sebagai akad yang kuat (*mitsaqan galidzan*).⁴

Mengutip dari pendapat Khoiruddin Nasution, ada sejumlah ayat yang mengisyaratkan tujuan perkawinan, yang bila disimpulkan akan tampak minimal lima tujuan umum. Penetapan tujuan perkawinan tersebut didasarkan pada pemahaman sejumlah nas, ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Tujuan perkawinan yang dimaksud adalah untuk membangun keluarga sakinah, meneruskan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, menjaga kehormatan dan untuk beribadah.⁵

Di dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dituliskan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

¹ (Dr. H. Khoirul Abror; M.H, 2017)

² Moh. Ali Wafa, "Hukum Perkawinan di Indonesia: Sebuah Kajian Dalam Hukum Islam dan Hukum Materil", (Tangerang Selatan: YASMI, 2018), h. 32

³ Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1

⁴ Kompilasi Hukum Islam Pasal 2

⁵(Nasution, 2009)

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 juga disebutkan bahwa dalam hubungan pernikahan, sudah menjadi kewajiban bagi kepala keluarga yakni seorang suami untuk menafkahi kebutuhan keluarganya sendiri. Nafkah mencakup memenuhi kebutuhan makanan, tempat tinggal, pakaian dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam rumah tangga (RI, 1974).

Namun di era modern ini muncul suatu istilah yang disebut dengan *sandwich generation* atau generasi *sandwich*⁶ yang melibatkan pasangan yang sudah menikah mengalami keluhan terkait nafkah dalam pernikahannya. Generasi *sandwich* adalah individu yang memiliki peran ganda yakni bertanggung jawab tidak hanya atas istri dan anak-anaknya tapi juga atas orang tua dan anggota keluarga yang masih tinggal dalam satu lingkup rumah tangga.⁷ Kondisi seperti ini diibaratkan seperti *sandwich* (roti lapis atau roti apit) yakni kondisi terhimpit antara tanggung jawab atas istri dan anak dengan tanggung jawab atas orangtua atau kerabat juga.

Siti Shofiyah dalam jurnalnya yang mengutip hasil pengolahan data Susenas pada Maret 2022, diperkirakan 8,4 juta penduduk Indonesia merupakan generasi *Sandwich* dalam keluarga besar. Data terbanyak berada di Jawa Timur (23,71%), diikuti setelahnya di Jawa Tengah (19,1%), Jawa Barat (12,10%), Bali (3,99%) dan Sumatera Utara (3,77%). Lebih dari 61% daerah terbanyak dengan penduduk generasi *sandwich* adalah Jawa.⁸

Kelompok penduduk bukan generasi *sandwich* rata-rata menanggung 3-4 anggota keluarga dalam rumah tangga, tetapi pada generasi *sandwich* jumlahnya mencapai 4-5 orang. Bahkan, 34,29% generasi *sandwich* menanggung setidaknya enam orang atau lebih dalam rumah tangganya.⁹ Beban tanggungan terbesar di luar keluarga inti (suami/istri dan anak) ialah orangtua, diikuti anggota keluarga lainnya, seperti saudara kandung, ipar, menantu, dan cucu. Hal ini menjadi masalah luar biasa bagi generasi *sandwich* karena dituntut memiliki multiperan dan menafkahi banyak orang diluar keluarga intinya.

Fenomena generasi *sandwich* ini tidak jarang menimbulkan keluhan.¹⁰ Para generasi *sandwich* yang bertanggung jawab menafkahi orangtua serta kerabat lainnya sering mengeluhkan keuangan dan masa depan bagi keluarganya sendiri. Seperti gaji yang pas-pasan dan tidak cukup untuk menabung atau investasi masa depan anak-anaknya. Banyak juga yang merasa sulit untuk memenuhi kebutuhan sendiri demi mendahulukan kebutuhan orang tua atau keluarga lainnya terlebih dahulu. Hal ini juga menimbulkan masalah antara

⁶ Generasi *sandwich* adalah individu yang memiliki peran dan tanggung jawab pengasuhan terhadap dua generasi atau lebih meliputi generasi sebelum dan sesudahnya.

⁷ Ferlistya Pratita Rari, Jamalludin, and Putri Nurohmah, "Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi *Sandwich* Dan Non Generasi *Sandwich*", *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 6, no.1 (2022).

⁸ Siti Shofiyah, dkk, 'Generasi *Sandwich* Dalam Perspektif Pendidikan Islam'. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1, 2023.

⁹ Siti Shofiyah, dkk. *Op.Cit.*

¹⁰ Berru Amalianita dan Yola Eka Putri, 'Permasalahan psikologis pada *sandwich generation* serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2023.

suami dan istri yang merasa kebutuhan keluarga intinya tidak terpenuhi sehingga pernikahan menjadi tidak harmonis.

Dalam beberapa penelitian generasi *sandwich* menghadapi beberapa masalah seperti sulit menjaga keseimbangan antara pekerjaan, pengasuhan anak-anak dan pengasuhan orangtua. Kondisi ini menyebabkan tekanan emosional seperti yang ditemukan oleh Lianlian Lei dalam jurnalnya bahwa mereka para generasi *sandwich* mengalami lebih banyak kesulitan keuangan dan emosional terkait pengasuhan serta beban peran yang berlebihan (Legget A.N & Maust, 2023).

Dalam jurnal lain ditemukan bahwa generasi *sandwich* umumnya merasa sangat kewalahan dalam membagi waktu dan tanggung jawab antara anak, orang tua, dan pekerjaannya. Pasangan yang berada dalam situasi tersebut memiliki kerentanan mengalami konflik dalam keluarga. Dengan adanya berbagai tuntutan dalam menjalani kehidupan generasi *sandwich* ini rentan mengalami berbagai masalah psikologis, salah satunya berupa stress dan depresi sehingga harus diselesaikan dengan memberikan berbagai bantuan oleh tenaga profesional yaitu konselor melalui layanan bimbingan dan konseling (Amalianita & Putri, 2023).

Dalam Islam memenuhi nafkah keluarga memanglah menjadi tanggung jawab laki-laki. Dalam Islam, laki-laki adalah pelindung bagi perempuan. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ

Artinya : "Laki-laki itu pelindung bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.....". (Q.S. An-Nisa : 34).

Istilah generasi *sandwich* belakangan ini banyak digunakan untuk menggambarkan situasi di mana seseorang, terutama di kalangan generasi muda, merasa terjepit di antara dua tuntutan berat yakni memenuhi kewajiban terhadap orang tua yang sudah lanjut usia dan merawat anak-anak yang masih membutuhkan perhatian. Fenomena ini sering kali melibatkan laki-laki, tetapi tidak jarang juga melibatkan perempuan.

Generasi *sandwich* pada zaman sekarang ini yang digambarkan sebagai kondisi terhimpit dan menimbulkan banyak keluhan tidak mencerminkan laki-laki yang seharusnya sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dalam Islam, laki-laki memiliki tanggung jawab yang sangat jelas dalam menjalankan peran mereka di keluarga. Tanggung jawab ini, baik sebagai seorang suami, ayah, maupun anak, seharusnya tidak menempatkan mereka dalam posisi "terhimpit" antara dua generasi yang membutuhkan perhatian.

Konsep generasi *sandwich* seharusnya bukanlah istilah yang menggambarkan kekurangan atau ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai laki-laki. Sebaliknya, ini adalah tantangan yang harus dihadapi dengan semangat kolaborasi dan keseimbangan yang diajarkan dalam Islam, yang dapat memperkuat ikatan keluarga dan menjadikan seorang laki-laki sebagai pribadi yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang.

Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, penulis menemukan 9 orang guru dan pegawai yang teridentifikasi ke dalam keluarga generasi *sandwich*. Beberapa diantara mereka merupakan kepala keluarga yang menanggung nafkah dua generasi atau lebih diluar anak

dan istrinya. Sedangkan beberapa lainnya merupakan seorang istri yang suaminya merupakan generasi *sandwich*.

Penulis menemukan praktik pemenuhan nafkah yang secara garis besar cukup memadai di kalangan generasi *sandwich* di lingkungan Yayasan Diniyah Pekanbaru. Hal ini bertolak belakang dengan kebanyakan penelitian terkait generasi *sandwich* di Indonesia (Amalianita & Putri, 2023). Perlunya penelitian langsung terhadap cara pemenuhan nafkah yang dilakukan oleh generasi *sandwich* yang ada di Yayasan Diniyah Pekanbaru ini dapat memberikan cara pandang yang berbeda bagi masyarakat terhadap stigma generasi *sandwich* di Indonesia.

Berdasarkan hal ini, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Implementasi Pemenuhan Nafkah pada Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru yang ditinjau menurut Perspektif Sosiologi Keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* yang fokus pada penelitian lokasi untuk mengamati dan meneliti fenomena yang terdapat pada lokasi yang dipilih (Hardani dkk., 2020). Dalam penelitian ini objek penelitian adalah generasi *sandwich* yang berada di Yayasan Diniyah Pekanbaru.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah persepsi mendalam pada fenomena yang diteliti dengan mengkaji fenomena secara lebih detail terhadap kasus dengan masalah yang berbeda-beda. Dalam sebuah penelitian kualitatif, agar penelitian dapat dikatakan baik maka data yang dikumpulkan harus lengkap dan akurat berupa data primer dan sekunder (Sahir, 2021). Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli dan pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di laporan (Hardani dkk., 2020).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini maka bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru secara mendalam dan sebagaimana adanya.

Hasil Penelitian

Implementasi Pemenuhan Nafkah Pada Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru

1. Sumber Nafkah

Keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru ditemukan memiliki sumber pendapatan yang cukup stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber penghasilan utama bagi 4 orang informan laki-laki yang berstatus kepala keluarga di

Yayasan Diniyah Pekanbaru berasal dari gaji yang mereka peroleh dari profesi mereka. 4 informan laki-laki merupakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru agama. Penghasilan yang diperoleh dari gaji mereka diketahui cukup untuk digunakan memenuhi nafkah keluarga, yang digunakan untuk berbagai kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pokok, nafkah istri, pendidikan anak, nafkah kerabat/orangtua dan biaya hidup sehari-hari (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

5 informan perempuan yang berstatus sebagai istri menerima nafkah dari suami yang merupakan generasi *sandwich*. Namun, beberapa diantaranya juga memiliki tanggungan tersendiri yaitu informan Mery, ia memiliki sumber nafkah dari suaminya yang berprofesi sebagai Sekretaris Dewan. Suami Mery bertanggung jawab memenuhi nafkah istri, anak, dan 2 adik kandungnya (adik ipar Mery). Sedangkan Mery menanggung nafkah keponakannya dari gaji yang ia peroleh dan juga nafkah yang ia dapat dari suaminya setiap bulan. Namun, menurut penuturan Mery meskipun sang keponakan berada di bawah tanggung jawabnya, secara garis besar sumber nafkah tersebut tetap berasal dari suaminya. Hanya saja Mery yang menyalurkan (Mery, Guru, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

4 Informan lainnya memiliki suami generasi *sandwich* yang menanggung nafkah orangtua, istri dan anak. Sumber penghasilan berasal dari gaji suami yang berprofesi sebagai pegawai swasta, PNS, pengusaha dan pejabat administratif. Sedangkan gaji yang mereka peroleh dari profesi mereka sebagai guru digunakan untuk keperluan lain diluar nafkah (Nur, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan penelitian ini yaitu, keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru diketahui memiliki sumber nafkah atau pendapatan yang stabil dan berasal dari gaji suami atau kepala rumah tangga. Dengan pendapatan yang terencana dan stabil, keluarga ini dapat mengatur keuangan mereka dengan baik, sehingga tidak mengalami tekanan besar dalam memenuhi kebutuhan pokok. Pendapatan yang cukup juga memungkinkan mereka untuk merencanakan pengeluaran jangka panjang, seperti pendidikan anak-anak, perawatan kesehatan, atau investasi untuk masa depan. Keberadaan penghasilan tetap ini memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan yang biasanya muncul dalam keluarga generasi *sandwich* yang menghadapi beban ganda.

2. Pengelolaan Nafkah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 dari 9 informan menyerahkan pembagian nafkah kepada istri. Diantaranya adalah informan Yuni, ia menerima penghasilan suaminya dan mengelolanya untuk dibagi kepada penerima nafkah di keluarganya. Yuni menjadi perantara antara suami dan anaknya serta antara suami dan ayah mertua yang juga berada dalam tanggungan nafkah suaminya. Yuni juga mengelola pengeluaran rumah tangga dan kebutuhan lainnya (Yuni, Guru,

wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Begitu juga dengan informan Ahmad dan Fariz, keduanya menyerahkan pengelolaan nafkah serta pengeluaran rumah tangga kepada sang istri.

6 orang informan lain menuturkan bahwa pembagian nafkah dilakukan oleh suami atau kepala keluarga. Seperti informan Aidi, beliau memberikan bagian nafkah langsung kepada penerima nafkah di keluarganya yaitu, istri, anak, dan ibunya. Namun, hal ini hanya berlaku pada pembagian nafkah saja. Pengelolaan biaya hidup dan pengeluaran rumah tangga dikelola oleh sang istri (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru). Sistem ini juga diterapkan oleh informan Nur, Siti, Intan, Budi, dan Mery.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan yaitu, keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru diketahui menyerahkan pembagian nafkah anggota keluarga kepada suami atau kepala rumah tangga. Hanya ada 3 informan yang menyerahkan pembagian nafkah anggota keluarganya kepada sang istri. Namun, untuk pengelolaan biaya hidup dan pengeluaran rumah tangga, berdasarkan hasil wawancara semuanya diserahkan kepada istri.

3. Identifikasi Kebutuhan Keluarga

a) Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok dalam hal ini adalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh kebutuhan pokok dipenuhi oleh kepala rumah tangga yaitu suami. 9 dari 9 informan penelitian ini memiliki tempat tinggal yang disediakan oleh kepala rumah tangga atau suami. Salah seorang informan yaitu Ahmad, tinggal serumah dengan istri, anak, ibu dan neneknya di rumah yang ia sediakan. Jadi kebutuhan pokok tempat tinggal terpenuhi untuk anak, istri, ibu dan neneknya yang menjadi tanggung jawabnya. Begitu pula kebutuhan makanan yang setiap hari dipenuhi untuk semua anggota keluarga dan kebutuhan pakaian yang beberapa waktu sekali dipenuhi oleh Ahmad (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Informan lain yaitu Mery, tinggal bersama dengan suami, anak dan keponakannya di rumah yang disediakan oleh suaminya. Sedangkan 2 adik ipar Mery yang menjadi tanggung jawab suaminya tinggal di tempat terpisah. Adapun kebutuhan makanan dipenuhi setiap hari untuk semua anggota keluarga yang tinggal satu rumah dan kebutuhan pakaian yang beberapa waktu sekali dipenuhi oleh sang suami (Mery, Guru, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

7 informan lainnya memiliki kondisi yang serupa dengan informan Mery, dimana para informan tinggal serumah dengan anak serta istri dan tinggal terpisah dengan orangtua ataupun mertua yang berada di bawah tanggungannya. Untuk kebutuhan makanan terpenuhi setiap hari dan kebutuhan pakaian terpenuhi beberapa waktu sekali oleh kepala rumah tangga.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa 1 dari 9 informan memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal kepada semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Sedangkan 8 informan lain memenuhi kebutuhan makanan, pakaian dan tempat tinggal anggota keluarga yang tinggal dalam satu atap.

b) Pendidikan

Kebutuhan pendidikan dalam hal ini adalah fasilitas sekolah bagi anak. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah pendidikan kepada anak-anak mereka hingga mereka mencapai usia dewasa atau selesai menempuh pendidikan yang layak. Ini termasuk biaya untuk sekolah, buku, seragam, dan biaya lainnya yang diperlukan untuk pendidikan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh kepala keluarga memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Diantara 9 informan, 1 diantaranya yaitu informan Mery memenuhi kebutuhan pendidikan seorang keponakan. 1 informan lainnya yaitu Ahmad juga memenuhi pendidikan istri yang sedang menempuh pendidikan profesi (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

c) Kesehatan

Kesehatan mencakup segala bentuk pengeluaran yang berkaitan dengan perawatan kesehatan, pencegahan penyakit, dan pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian, 2 dari 9 informan memenuhi kebutuhan kesehatan seluruh anggota keluarga yang semuanya tinggal dalam satu atap yang sama. Kepala keluarga membiayai asuransi kesehatan seluruh anggota keluarga.

7 informan lain memenuhi biaya asuransi kesehatan semua anggota keluarga yang berada dalam satu atap. Untuk anggota keluarga lain seperti orangtua yang tinggal terpisah pemenuhan kebutuhan kesehatan dipenuhi dengan membiayai pengobatan saat orangtua sakit dan pemenuhan obat-obatan untuk menjaga kesehatan (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa seluruh informan dapat memenuhi biaya kesehatan anggota keluarga baik yang tinggal dalam satu atap yang sama maupun yang tinggal terpisah namun, cara pemenuhannya berbeda.

4. Peran Pasangan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa 2 dari 9 informan berperan dalam perawatan orangtua. 2 informan tersebut adalah Ahmad dan Yuni. Informan Ahmad yang tinggal satu rumah dengan orangtua dan neneknya menuturkan bahwa ia dan sang istri turut andil dalam merawat keduanya (Ahmad Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru). Sedangkan informan Yuni berperan merawat orangtua dari sang suami yang tinggal di sebelah rumahnya. Karena berada dalam lingkungan yang sama maka perawatan dapat dilakukan setiap harinya. Terutama perawatan terhadap ayah

mertuanya yang mengalami gejala stroke (Yuni, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru).

7 informan menyatakan baik dirinya maupun pasangan tidak terlibat secara langsung dalam perawatan lansia sebab tempat tinggal yang terpisah (Siti, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di TK Diniyah Pekanbaru, tanggal 10 Oktober 2024). Namun, dalam perawatan anak semua informan menyatakan keterlibatan pasangannya.

5. Peran Saudara dalam Pemenuhan Nafkah Orangtua

Dalam prosesnya, pemenuhan nafkah keluarga generasi *sandwich* tidak selalu berjalan dengan baik. Maka, adanya kerjasama antar saudara sangat membantu dalam memenuhi nafkah orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa 5 dari 9 informan bekerjasama dengan saudara mereka dalam memenuhi nafkah orangtua.

Diantaranya, informan Ahmad dan Aidi. Informan Ahmad menuturkan bahwa dalam pemenuhan nafkah orangtua dan neneknya, ia bekerjasama dengan kakak kandungnya. Namun, pembagian peran antara Ahmad dan kakaknya dalam memenuhi nafkah orangtua tidaklah sama rata. Ahmad sebagai seorang laki-laki dan kepala keluarga memberi kadar nafkah lebih besar dan lebih sering dibandingkan kadar nafkah yang diberi oleh kakaknya dikarenakan kakaknya adalah perempuan dan bukan pencari nafkah (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Informan Aidi juga menerapkan sistem yang serupa. Aidi dan beberapa saudara kandungnya bergantian dengan saudaranya yang lain dalam memenuhi nafkah orangtua mereka. Karena Aidi tinggal terpisah dengan orangtuanya maka pemberian nafkah dilakukan dengan mengirim sejumlah uang yang memenuhi kebutuhan pokok orangtuanya (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

4 informan lain menuturkan bahwa tidak ada pembagian peran antara informan saudara lainnya dikarenakan satu dan lain hal. Salah satu informan menuturkan bahwa kondisi finansial saudaranya yang tidak mencukupi menjadi faktor tidak adanya peran (Mery, Guru, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

6. Tantangan dalam Memenuhi Nafkah

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar informan menyatakan tidak ada tantangan besar yang dihadapi dalam memenuhi nafkah keluarga. Informan Mery menuturkan bahwa suaminya selalu memenuhi nafkah dengan baik tanpa mengalami tantangan besar. Hal ini didukung oleh finansial suami yang memadai dan dukungan dari diri Mery sebagai Istri.

Hanya ada 1 informan yang menuturkan bahwa dalam memenuhi nafkah keluarga khususnya pada kasus keluarga generasi *sandwich* tentu terdapat tantangan. Informan Ahmad menuturkan bahwa tantangan yang dialaminya adalah di beberapa waktu terjadi tingginya kebutuhan yang tidak sebanding dengan penghasilan. Seperti

ketika harga kebutuhan pokok naik dan adanya pengeluaran mendadak yang tidak diperhitungkan sebelumnya (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Faktor Pendukung Pemenuhan Nafkah pada Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru

Keberhasilan generasi *sandwich* dalam memenuhi nafkah merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling mendukung, terutama di Yayasan Diniyah Pekanbaru, yang memiliki ciri khas dalam memberikan pendidikan berbasis agama. Generasi *sandwich* sering kali menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hal finansial, psikologis, dan sosial. Namun, dari hasil penelitian ditemukan berbagai faktor pendukung yang memainkan peran penting dalam membantu pegawai Yayasan Diniyah Pekanbaru mengatasi tantangan tersebut dan mencapai keberhasilan dalam memenuhi nafkah.

1. Pendidikan Agama

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru adalah pendidikan agama yang kuat. Dalam pendidikan agama Islam, kita diajarkan tentang nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan ikhlas. Pendidikan agama memberikan mereka, para generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru landasan moral yang kokoh untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, baik terhadap keluarga maupun masyarakat.

Nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama ini sangat penting, terutama dalam mengelola dua tanggung jawab besar, yaitu merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya. Ketika generasi *sandwich* memahami bahwa setiap usaha mereka adalah ibadah dan bagian dari kewajiban moral, mereka cenderung lebih termotivasi untuk bekerja keras, meskipun harus menghadapi kesulitan. Informan Aidi menuturkan bahwa pendidikan agama ini juga mengajarkan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup, serta tawakal kepada Allah setelah berusaha maksimal, yang memberikan kekuatan mental yang penting untuk bertahan dalam situasi sulit (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru). Pernyataan ini juga disetujui oleh informan Fariz (Fariz, Guru, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

2. Kesadaran dan Kemampuan Manajemen Keuangan

Generasi *sandwich* yang berhasil dalam memenuhi nafkah sering kali memiliki kesadaran dan kemampuan dalam mengelola keuangan dengan bijak. Pendidikan agama yang diterapkan di yayasan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya mengelola rezeki dengan cara yang halal dan berkelanjutan. Mereka diajarkan tentang prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan ajaran agama, seperti pentingnya menghindari pemborosan, menabung untuk masa depan, serta mendahulukan yang wajib sebelum yang sunnah.

Dengan kemampuan ini, generasi *sandwich* dapat merencanakan keuangan keluarga dengan lebih matang dan efisien. Mereka juga lebih bijaksana dalam mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih mendesak, seperti biaya pendidikan anak dan pengobatan orang tua, serta menyisihkan sebagian untuk tabungan dan amal (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru). Manajemen keuangan yang baik memungkinkan mereka untuk bertahan dalam jangka panjang, meskipun situasi keuangan tidak selalu stabil.

3. Nilai-Nilai Keluarga

Di masyarakat yang menghargai nilai-nilai keluarga, adanya rasa tanggung jawab terhadap keluarga menjadi faktor keberhasilan nafkah. Nilai-nilai keluarga berperan dalam memperkuat ketahanan generasi *sandwich* untuk bertahan dan berjuang dalam memenuhi nafkah. Beberapa nilai yang berperan penting adalah kewajiban terhadap orang tua dan peran keluarga dalam membantu pemenuhan nafkah. Seperti yang ditemukan dalam penelitian, para informan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi kepada setiap anggota keluarga baik istri, anak dan orangtua.

Kewajiban anak terhadap orang tua dalam banyak budaya di Indonesia merupakan kewajiban moral yang dijunjung tinggi. Ini memotivasi individu untuk bekerja keras meskipun menghadapi banyak tantangan. Dalam penelitian ini ditemukan adanya peran keluarga dan pasangan dalam membantu pemenuhan nafkah sehingga keluarga tetap bertahan meski disaat ada krisis.

Seperti ditemukan pada keluarga informan Ahmad, ketika kebutuhan keluarga melonjak dan pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut, istri Ahmad yang juga bekerja sebagai guru PNS dan memiliki penghasilan turut membantu mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Kemudian keluarga besar seperti saudara kandung memberikan dukungan kepada generasi *sandwich* baik dalam bentuk bantuan langsung atau pembagian tanggung jawab dalam merawat orang tua atau anak-anak. Seperti informan Aidi yang bekerjasama dan saling mendukung dengan saudara-saudaranya untuk memenuhi nafkah orangtua mereka (Aidi, Wakil Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Analisis Sosiologi Keluarga terhadap Implementasi Pemenuhan Nafkah pada Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru.

1. Dimensi Fungsi Ekonomi dalam Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru

Di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang semakin kompleks, fenomena keluarga generasi *sandwich* semakin nyata. Hal ini juga terlihat di Yayasan Diniyah Pekanbaru, sebuah lembaga pendidikan yang banyak melibatkan individu yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Meski dihadapkan

dengan tantangan ekonomi yang cukup berat, beberapa keluarga generasi *sandwich* di yayasan ini berhasil memenuhi nafkah keluarganya dengan cukup baik.

Fungsi ekonomi keluarga adalah salah satu dimensi utama dalam teori keberfungsian keluarga, yang berfokus pada bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan material anggotanya, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Lestari, 2012, hlm. 215). Dalam konteks keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru, di mana individu terjepit antara tanggung jawab merawat anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia, fungsi ekonomi menjadi sangat krusial. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru yang mampu memenuhi nafkah keluarganya menunjukkan keberhasilan dalam mengelola sumber daya ekonomi mereka secara efektif.

Berikut beberapa dimensi fungsi ekonomi yang ditemukan pada keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru :

1) Pendapatan yang Stabil dan Terencana

Dimensi ekonomi pertama yang mendukung keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah adalah stabilitas pendapatan. Keluarga yang mampu memenuhi nafkah umumnya memiliki sumber pendapatan yang cukup stabil. Ini bisa berasal dari pekerjaan tetap, usaha sampingan, atau bisnis keluarga yang memberikan tambahan penghasilan. Seperti, informan Yuni yang bekerja di sektor pendidikan dan suaminya memiliki usaha di bidang otomotif yang mendukung kehidupan keluarga dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus menghadapi ketidakpastian finansial (Yuni, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru).

Dengan pendapatan yang terencana dan stabil, keluarga ini dapat mengatur keuangan mereka dengan baik, sehingga tidak mengalami tekanan besar dalam memenuhi kebutuhan pokok. Pendapatan yang cukup juga memungkinkan mereka untuk merencanakan pengeluaran jangka panjang, seperti pendidikan anak-anak, perawatan kesehatan, atau investasi untuk masa depan. Keberadaan penghasilan tetap ini memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan yang biasanya muncul dalam keluarga generasi *sandwich* yang menghadapi beban ganda.

2) Manajemen Keuangan yang Bijak

Kemampuan untuk mengelola keuangan keluarga dengan bijak merupakan faktor kunci dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga generasi *sandwich* (Rurkinantia, 2024). Keluarga-keluarga ini cenderung memiliki keterampilan dalam merencanakan anggaran dan memprioritaskan pengeluaran mereka. Pengelolaan anggaran yang efektif memungkinkan mereka untuk mengatur prioritas dengan cermat seperti keterangan informan Ahmad, ia memastikan biaya pendidikan anak-anak dan perawatan orang tua yang lanjut usia terpenuhi terlebih dahulu sebelum

pengeluaran lainnya. Ahmad memisahkan pengelolaan Pendidikan dan perawatan orangtua dengan kebutuhan harian dan lainnya. Untuk biaya Pendidikan dan perawatan orangtua dikelola oleh Ahmad. Sedangkan biaya kebutuhan harian, kesehatan keluarga inti dan Tabungan dikelola oleh istrinya (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

3) Pekerjaan Sampingan dan Usaha Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara diketahui banyak keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru yang juga memiliki pekerjaan sampingan atau bisnis mandiri untuk menambah penghasilan. Usaha sampingan ini memberikan tambahan pendapatan yang cukup signifikan, sehingga mengurangi ketergantungan pada penghasilan utama.

Diketahui 4 dari 9 informan memiliki pekerjaan sampingan dan usaha mandiri yang menambah pendapatan keluarga. Adapun pekerjaan sampingan dimiliki oleh informan Ahmad sebagai dosen, informan Aidi dan Fariz sebagai da'i dan informan Budi sebagai pegawai Yayasan (Budi, Guru dan Pegawai Yayasan, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Pada informan perempuan, beberapa diantara mereka yaitu informan Siti dan Intan mengajar les privat.

Adanya pekerjaan sampingan atau usaha mandiri ini juga memberi fleksibilitas bagi anggota keluarga dalam mengatur waktu mereka. Dengan adanya penghasilan tambahan, mereka bisa lebih leluasa dalam merencanakan pengeluaran keluarga tanpa mengorbankan kebutuhan penting lainnya. Usaha mandiri ini menjadi solusi yang efektif untuk menyeimbangkan antara pemenuhan nafkah untuk anak dan orang tua, tanpa merasa kewalahan.

4) Perencanaan Jangka Panjang

Keluarga generasi *sandwich* yang mampu memenuhi nafkah dengan cukup baik memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang matang. Mereka menyusun strategi untuk masa depan, seperti tabungan untuk pendidikan anak-anak, dana pensiun untuk diri mereka sendiri, dan perencanaan keuangan untuk kebutuhan orang tua di masa depan. Dengan perencanaan yang tepat, mereka mengurangi potensi krisis keuangan di masa depan.

Perencanaan keuangan yang matang ini juga termasuk dalam bentuk investasi yang bisa memberikan pendapatan pasif. Hal ini memastikan bahwa keluarga tidak hanya bergantung pada penghasilan aktif, tetapi juga memiliki sumber pendapatan lain yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Para informan penelitian ini diketahui memiliki kebiasaan menabung atau berinvestasi untuk masa depan. Beberapa informan menabung dalam bentuk uang (Fariz, Guru, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru), emas (Mery, Guru,

wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru) dan mengelola kebun sawit (Budi, Guru dan Pegawai Yayasan, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Dengan menabung, keluarga generasi *sandwich* dapat menghadapi situasi darurat tanpa harus tergantung pada utang. Pengelolaan keuangan yang efisien ini mengurangi ketergantungan pada pinjaman dan memungkinkan keluarga untuk memenuhi banyaknya kewajiban nafkah tanpa merasa terbebani secara finansial.

Dimensi fungsi ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru dalam memenuhi nafkah. Seperti penuturan informan Budi bahwa pendapatan yang stabil, pengelolaan keuangan yang bijak, dukungan sosial dari komunitas, serta adanya usaha sampingan atau bisnis mandiri merupakan faktor-faktor utama yang memungkinkan keluarga ini menjalankan fungsi ekonomi mereka secara efektif (Budi, Guru dan Pegawai Yayasan, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Dengan dijalankannya fungsi ekonomi yang baik, keluarga generasi *sandwich* dapat memenuhi kebutuhan material tanpa tertekan secara finansial.

2. Dimensi Fungsi Sosial dalam Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru

Fungsi sosial keluarga berhubungan dengan peran keluarga dalam membentuk karakter, norma, dan pola perilaku anggota keluarga. Dalam konteks keluarga generasi *sandwich*, dimensi sosial ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan anak-anak dan orang tua yang mereka rawat (Romli & Nashihin, 2024). Keluarga generasi *sandwich* yang efektif memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang mendidik dan memperkuat norma-norma sosial yang baik, baik untuk anak-anak mereka yang sedang bersekolah di Yayasan Diniyah maupun bagi orang tua mereka yang membutuhkan perhatian.

Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, keluarga generasi *sandwich* sering mendapatkan dukungan dalam hal pendidikan anak, yang membantu mereka untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral yang kuat pada generasi berikutnya. Program pendidikan yang diberikan oleh yayasan tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan sosial anak-anak yang kelak akan membantu mereka mandiri secara finansial. Selain itu, hubungan sosial antar keluarga juga memperkuat rasa saling mendukung dan kebersamaan, yang mengurangi rasa beban psikologis.

Dalam dimensi sosial ini, pentingnya peran orang tua dalam mengarahkan anak-anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat, juga sangat mendukung tercapainya kesejahteraan dalam keluarga generasi *sandwich*. (Romli & Nashihin, 2024). Dengan mendidik anak-anak untuk mengerti dan menjalani peran sosial mereka dengan baik, keluarga dapat mengurangi ketergantungan finansial di masa depan.

1) Penguatan Hubungan Antar Anggota Keluarga

Dalam keluarga generasi *sandwich*, fungsi sosial keluarga juga terlihat dalam penguatan hubungan antar anggota keluarga. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi keluarga ini adalah membagi perhatian dan tanggung jawab antara merawat anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia. Untuk itu, keluarga yang berhasil menjalani fungsi sosial dengan baik biasanya memiliki komunikasi yang efektif dan pembagian peran yang jelas antar anggota keluarga.

Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, keluarga generasi *sandwich* cenderung memiliki sistem pendukung yang saling melengkapi. Seperti keterangan informan Budi, anak-anak yang lebih besar membantu merawat orang tua atau ikut berkontribusi dalam kegiatan rumah tangga (Budi, Guru dan Pegawai Yayasan, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Sementara itu, orang tua berfokus pada pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian peran yang jelas dan adil ini menciptakan keharmonisan dalam keluarga, mengurangi konflik internal, dan meminimalkan rasa beban yang muncul. Selain itu, keterbukaan dalam komunikasi juga sangat penting. Dalam keluarga yang efektif, anggota keluarga saling berbagi perasaan dan kebutuhan mereka secara terbuka, termasuk perasaan stres atau kelelahan akibat tanggung jawab ganda. Hal ini memungkinkan keluarga untuk saling mendukung secara emosional dan mencari solusi bersama, yang membantu mengurangi rasa terbebani oleh tuntutan ekonomi dan sosial.

2) Dukungan Sosial dan Jaringan Komunitas

Dukungan sosial dari komunitas juga merupakan elemen penting dalam mendukung fungsi ekonomi keluarga generasi *sandwich*. Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, banyak keluarga yang terlibat dalam komunitas yang saling mendukung, baik secara emosional maupun ekonomi. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, anak-anak dari pegawai Yayasan Diniyah yang bersekolah di yayasan ini mendapatkan bantuan berupa beasiswa atau potongan biaya pendidikan, yang mengurangi beban finansial orang tua (Nur, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Selain itu, Yayasan juga memberikan kesempatan untuk berbagi informasi mengenai peluang kerja atau usaha yang dapat membantu keluarga mendapatkan sumber pendapatan tambahan.

Selain itu, ada juga dukungan sosial dalam bentuk program bantuan sosial dari negara yang dapat mengurangi pengeluaran keluarga, seperti fasilitas kesehatan. Jaringan sosial ini menjadi salah satu faktor yang mengurangi rasa beban, karena keluarga merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan ekonomi.

3. Dimensi Fungsi Emosional dalam Keluarga Generasi *Sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru

Fungsi emosional adalah dimensi yang berkaitan dengan dukungan psikologis dan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Keluarga generasi *sandwich* yang berhasil memenuhi nafkah biasanya memiliki tingkat keharmonisan yang baik di dalam keluarga, yang memungkinkan mereka untuk saling memberikan dukungan emosional. Perasaan cinta, kasih sayang, dan kepedulian antar anggota keluarga menjadi pondasi yang penting untuk mengurangi stres dan kecemasan yang sering muncul akibat tantangan hidup yang dihadapi (Romli & Nashihin, 2024).

Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, keluarga generasi *sandwich* sering kali terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama yang dapat memberikan dukungan emosional bagi mereka. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga untuk memberikan ketenangan batin dan rasa memiliki dalam komunitas yang lebih besar. Informan Yuni menuturkan bahwa dukungan emosional ini mengurangi perasaan tertekan atau kewalahan dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dengan merawat orang tua dan anak-anak sekaligus (Yuni, Guru, wawancara pada tanggal 10 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru).

Pentingnya komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga dalam berbagi perasaan dan mengatasi stres menjadi salah satu kunci dalam menjaga kesejahteraan emosional. Ketika keluarga dapat mengelola tekanan secara bersama-sama, mereka mampu menghadapi beban tanggung jawab tanpa merasa terbebani. Selain itu, adanya kegiatan relaksasi atau waktu bersama yang menyenangkan dapat membantu keluarga untuk tetap menjaga keseimbangan emosional.

1) Dukungan Emosional dari Anggota Keluarga

Fungsi emosional pertama yang dapat dilihat dalam keluarga generasi *sandwich* adalah dukungan emosional yang diberikan oleh anggota keluarga. Dalam keluarga yang efektif, anggota keluarga saling memberi perhatian dan kasih sayang, menciptakan lingkungan yang penuh dengan rasa aman dan nyaman. Untuk keluarga generasi *sandwich*, memiliki lingkungan rumah yang mendukung secara emosional menjadi sangat penting, karena mereka menghadapi tantangan besar, seperti merawat orang tua yang lanjut usia sambil mendidik anak-anak mereka.

Dari hasil penelitian terhadap generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru, dukungan emosional antar anggota keluarga memungkinkan mereka untuk berbagi beban. Seperti keterangan informan Budi, anak-anak yang lebih besar membantu dalam merawat orang tua yang sudah lanjut usia atau membantu mengurus pekerjaan rumah, sementara orang tua memberikan dukungan emosional kepada anak-anak yang sedang bersekolah di yayasan tersebut (Budi, Guru dan Pegawai Yayasan, wawancara pada tanggal 11 Oktober 2024 di Yayasan Diniyah Pekanbaru). Dengan

saling membantu, keluarga generasi *sandwich* ini dapat mengurangi tekanan emosional dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Selain itu, adanya saling pengertian dalam keluarga membantu mengurangi stres. Seperti keterangan informan Aidi, sebagai suami yang bekerja keras untuk memenuhi nafkah keluarga dapat merasakan dukungan emosional dari pasangan dan anaknya, yang memberikan semangat dan pemahaman atas segala usaha yang dilakukan. Rasa saling mendukung ini mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mereka merasa mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.

2) Manajemen Stres dan Pengelolaan Beban Emosional

Keluarga generasi *sandwich* menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara merawat anak-anak dan orang tua. Tanpa manajemen stres yang baik, mereka bisa merasa kewalahan dan terbebani oleh tuntutan yang ada. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola stres sangat penting untuk menjaga fungsi emosional keluarga tetap sehat.

Di Yayasan Diniyah Pekanbaru, keluarga generasi *sandwich* yang mampu memenuhi nafkah dengan cukup baik memiliki cara untuk mengelola stres, baik secara individu maupun bersama-sama. Seperti keterangan informan Ahmad, ia dan keluarganya meluangkan waktu untuk jalan-jalan dan berekreasi bersama di hari libur untuk mendapatkan ketenangan batin dan meredakan tekanan yang mereka rasakan (Ahmad, Kepala Sekolah, wawancara pada tanggal 9 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru.). Kegiatan lainnya seperti pengajian, pertemuan keluarga, atau kegiatan sosial lainnya juga memberikan kesempatan bagi keluarga untuk merilekskan diri dan memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga.

Selain itu, keluarga para informan juga memiliki kebiasaan untuk menjaga waktu berkualitas bersama, seperti makan malam bersama atau berlibur bersama, meskipun hanya sesekali. Ini menjadi cara untuk mengurangi stres dan mempererat hubungan antar anggota keluarga. Ketika mereka memiliki waktu untuk beristirahat dan menikmati kebersamaan, mereka dapat kembali menghadapi tantangan kehidupan dengan energi yang lebih positif (Mery, Guru, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

4. Sinergi antara Fungsi-Fungsi Keluarga

Keberhasilan keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru dalam memenuhi nafkah tidak terlepas dari sinergi antara fungsi ekonomi, sosial, dan emosional yang terjalin secara harmonis. Dimensi ekonomi mendukung pemenuhan kebutuhan material, dimensi sosial menguatkan struktur keluarga dan komunitas, dan dimensi emosional memberikan ketenangan dan kekuatan psikologis untuk menghadapi tantangan. Ketiga dimensi ini bekerja bersama untuk

menciptakan keluarga yang seimbang, stabil, dan mampu memenuhi kebutuhan tanpa merasa tertekan oleh beban tanggung jawab.

Dalam penuturan salah seorang informan, keluarga yang memiliki pendapatan stabil (fungsi ekonomi) akan lebih mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka (fungsi sosial), sambil tetap menjaga keharmonisan dalam hubungan keluarga (fungsi emosional). Keterpaduan ketiga fungsi ini memungkinkan keluarga generasi *sandwich* untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih ringan, meskipun mereka memiliki tanggung jawab ganda (Mery, Guru, wawancara pada tanggal 8 Oktober 2024 di SDIT Diniyah Pekanbaru).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru ditemukan berhasil dan mampu memenuhi nafkah keluarganya dengan baik. Dalam impelentasi pemenuhan nafkah pada keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru, sebagian besar informan memiliki sumber nafkah dan pengelolaan nafkah yang baik. Terdapat perbedaan sistem dalam menentukan pengelola nafkah, peran pasangan, serta peran saudara dalam setiap keluarga, namun semua memiliki landasan dan tujuannya masing-masing.
2. Faktor-Faktor pendukung dalam pemenuhan nafkah keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru menurut hasil penelitian ini didukung oleh pendidikan agama, kemampuan manajemen keuangan dan nilai-nilai keluarga.
3. Melalui perspektif sosiologi keluarga dengan analisis teori keberfungsian, keluarga generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru yang mampu memenuhi nafkah keluarganya tanpa merasa terbebani adalah keluarga yang berhasil menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara optimal. Mereka mampu menjalankan fungsi ekonomi, sosial dan emosional seluruh anggota keluarganya.

Daftar Pustaka

- Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2023). Permasalahan psikologis pada sandwich generation serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(2).
- Dr. H. Khoirul Abror; M.H. (2017). *Hukum perkawinan dan perceraian*. Ladang Kata.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Lajnah Pentashihan Mushaf-Quran. (2019). *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Legget A.N, & Maust. (2023). A National Profile of Sandwich Generation Ceregivers Providing Care to Both Older Adults and Children. *Journal of the American Geriatrics Society*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenada Media Grup.

- Nasution, K. (2009). *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia, dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*. Tazzafa.
- RI. (1974). *UU No 1 Tahun 1974*. Pemerintah RI.
- Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11-26.
- Rurkinantia, A. (2024). Pengelolaan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Generasi Sandwich. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 15(3), h.4.
<https://doi.org/10.59188/covalue.v15i3.4615>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.